

# hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian pernikahan pasangan usia dini

*by Pamila Aniska Fibrianti*

---

**Submission date:** 01-Oct-2022 11:18PM (UTC+1000)

**Submission ID:** 1913717075

**File name:** Pamila\_Aniska\_Fibrianti.docx (122.59K)

**Word count:** 5473

**Character count:** 37319

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Di Indonesia, pernikahan remaja atau pernikahan dini masih sangat umum. Sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar dari masa kanak-kanak merupakan masa peningkatan ketegangan emosional. Kondisi tersebut, dapat menambah fungsi, peran dan tugas suami istri, seharusnya pasangan usia dini harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan berumah tangga. Berbagai Masalah pernikahan dini bisa muncul karena pasangan yang masih remaja belum bisa beradaptasi dengan kehidupan pernikahannya.

Kematangan emosi sangatlah penting, sebab sulit untuk menyatukan dua keperibadian dan menyesuaikan kelemahan pasangan. Pasangan dini ini mungkin kecewa sebab kehidupan rumah tangga mereka jauh dari apa yang dibayangkan mereka sebelum menikah. Penyesuaian pernikahan juga sangat diperlukan di sini. Satu diantara hal yang berpengaruh terhadap suatu penyesuaian pernikahan yaitu kematangan emosi. Hal tersebut selaras dengan penelitian Permatasari dan Asni (2021), yang menjelaskan jika tingkat penyesuaian dalam pernikahan dipengaruhi oleh kematangan emosi pasangan. Namun, jika penyesuaian pernikahan menurun secara proporsional sesuai dengan kematangan emosi pasangan. Menurut data dari UNICEF (2020), Afrika Barat dan Tengah memiliki tingkat pernikahan anak tertinggi di dunia, dengan hampir 4 dari 10 wanita muda menikah sebelum usia 18 tahun. Tingkat pernikahan anak paling rendah adalah 31% di Afrika Timur dan Afrika Selatan, 28% di Asia

Selatan, 22% di Amerika Latin dan Karibia, dan 15% di Timur Tengah dan Afrika Utara. Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (2020), 26,55% wanita Indonesia menikah pertama kali antara usia 16-18 dan 8,19% wanita menikah pertama kali antara usia 7- 15 Tahun. Mengingat Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 atas Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan, telah ditetapkan jika pernikahan diperbolehkan jika pasangan telah berusia 19 tahun. Menurut data DP2AK dari (Permani, 2021), jumlah pernikahan dini di Jawa Timur masih tinggi, hingga 9.453 pernikahan di bawah usia yang direkomendasikan secara hukum, menurut data pengadilan agama pada tahun 2020.

Di Indonesia, kurangnya pengetahuan, faktor ekonomi keluarga, dan tingkat pendidikan menjadi penyebab tingginya angka pernikahan dini. Orang yang berpendidikan rendah lebih cenderung menikah muda. Hal tersebut karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk berpikir secara matang. SUSENAS (2018) dan *study literature* menunjukkan bahwa anak-anak yang paling mungkin terkena dampak pernikahan dini adalah anak perempuan tidak berpendidikan tinggal di keluarga miskin pedesaan. Penyebab paling miris dari pernikahan dini adalah keinginan sendiri yang dilatar belakangi oleh lingkungan sosial dan teknologi yang sudah merajalela, dan pernikahan muda digambarkan oleh banyak artis dengan cara yang ingin ditiru oleh remaja. Bahkan bisa berdasarkan agama sehingga Pernikahan dini adalah solusinya, karena pacaran dilarang oleh agama. Berbagai alibi digunakan untuk melangsungkan pernikahan dini ini, namun masyarakat tidak mengetahui mengapa pernikahan dini ini

sangat dilarang dan disangkal oleh sebagian besar orang. Selain alasan psikologis di balik ketidakdewasaan remaja, kesehatan juga menjadi faktor utama dalam pernikahan dini (Fadhila, 2021). Konsekuensi yang biasanya terjadi akibat pernikahan dini adalah risiko perceraian yang lebih tinggi. Dalam hal pernikahan dini salah satu atau keduanya baik perempuan atau laki-laki di bawah usia 19 tahun. Artinya proses berpikir dan kematangan emosinya belum stabil, belum terbiasa menghadapi permasalahan rumah tangga, dan bahkan merasa bingung dan stres terhadap permasalahan yang dialami didalam rumah tangga. Kondisi tersebut dapat memicu terjadinya KDRT dan perceraian dini (Fadhila, 2021).

Upaya penyadaran pasangan dini dari pentingnya kematangan emosi dalam kehidupan pernikahan dilakukan konseling pranikah oleh konselor dan instansi terkait. Kolaborasi ini bertujuan untuk meningkatkan kedewasaan hubungan pranikah di antara keduanya. kesiapan memntal mempengaruhi pemenuhan kepuasan suami istri diwaktu yang akan datang (Aini & Afdal, 2020). Kematangan emosi dalam suatu pernikahan ialah sebuah prespektif penting yang memungkinkan seseorang agar dapat melihat hal-hal dasar atau memikirkan secara matang sebelum bertindak dengan emosional, mengutarakan perasaan mereka dengan lebih positif, serta berhasil mengatasi konflik yang terjadi di antara pasangan. Kematangan emosi dapat meminimalkan terjadinya pertengkaran dalam pernikahan ketika pasangan saling memahami. Berbagai kebijakan telah ditanggapi oleh pemerintah diantaranya termasuk mengubah usia dasar untuk menikah bagi perempuan, menjadikah RPJMN prioritas

untuk pernikahan anak, dan kampanye nasional. Selain itu, berbagai intervensi, seperti kampanye nasional untuk mengakhiri perkawinan anak, kota layak anak, perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat (PATBM), dan pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi, telah diberikan langsung oleh organisasi mitra negara. Beragam cara kebijakan serta program tersebut belum memadai untuk menangkal dan menanggulangi pernikahan anak serta dampak negatifnya (UNICEF, 2020).

## **1.2 Rumusan masalah**

“Bagaimana kematangan emosi terhadap penyesuaian pernikahan dini berdasarkan studi empiris lima tahun terakhir?”

## **1.3 Tujuan**

Menganalisis pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian pernikahan pasangan usia dini.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pernikahan dini

##### 2.1.1 Definisi pernikahan dini

WHO (2021), Pernikahan yang terjadi ketika salah satu pasangan dianggap masih anak-anak atau remaja di bawah usia 19 tahun disebut pernikahan dini (*early marriage*). UNICEF (2019) mendefinisikan pernikahan dini sebagai pernikahan yang terjadi baik secara sah maupun tidak resmi sebelum usia 18 tahun (Natalia et al., 2021).

Standar nasional pernikahan dini artinya pernikahan dilakukan oleh calon pengantin di bawah usia 18 tahun sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan Nomor 16 tahun 2019, serta pernikahan hanya diperbolehkan jika pasangan tersebut telah mencapai usia 19 tahun (UU Indonesia, 2019). Menurut UNICEF (2020), pernikahan yang terjadi menurut hukum perdata, agama, atau adat, tanpa memandang apakah perkawinan itu telah didaftarkan atau disetujui secara resmi, jika salah satu atau kedua pasangan masih di bawah umur di bawah usia 18 tahun.

##### 2.1.2 Faktor pernikahan dini

Apriliani dan Nurwati (2020) Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini di Indonesia diantaranya:

1. Faktor ekonomi

Pernikahan dini dapat terjadi disebabkan oleh faktor ekonomi yang rendah dalam keluarga. Mereka percaya bahwa menikahkan anak memungkinkan mereka untuk melepaskan diri dari tanggung jawab mendukung kehidupan

mereka dengan maksud anaknya akan memiliki kehidupan yang lebih baik. Kenyataannya, inilah mengapa perempuan berpendidikan rendah. Karena mengikuti keputusan orang tuanya untuk menikah di usia dini karena factor ekonomi.

2. Faktor pendidikan

Faktor yang berpengaruh terhadap munculnya pernikahan dini ini adalah pendidikan yang rendah, karena pendidikan mempengaruhi cara berpikir seseorang dari sekitarnya juga dari pendidikan orang tua serta anak itu sendiri. Tingkat pendidikan mempengaruhi kedewasaan individu sebab jika mereka menuntut pendidikan yang baik, tentu akan lebih mudah bagi mereka untuk menyaring dan mengakui perubahan positif dan menanggapi keadaan yang bisa berpengaruh terhadap kemampuan beradaptasi mereka dengan lingkungan disekitarnya.

3. Faktor pengetahuan

Pengetahuan mempunyai pengaruh besar terhadap seseorang yang akan melakukan pernikahan khususnya pernikahan dini. Pengetahuan yang rendah tentang bahaya pernikahan dini dan keinginan untuk memulai sebuah keluarga, sehingga pengetahuan yang buruk mengarah pada pernikahan dini. Faktor pengetahuan tersebut bisa juga berasal dari anggota keluarga itu sendiri, dengan beberapa penelitian juga telah menjelaskan bahwa wanita dengan pengetahuan yang lebih rendah berisiko lebih tinggi untuk menikah dini dibandingkan wanita dengan pengetahuan yang lebih tinggi.

4. faktor Pergaulan Bebas

Pernikahan dini terjadi disebabkan kurangnya arahan serta pertimbangan dari wali sehingga anak-anak dapat menemukan cara untuk menemukan kebahagiaan. Karena faktor salah pergaulan ini, mereka akan menghabiskan waktu dengan siapa pun tidak peduli apa pengalaman mereka atau cara berperilaku sehari-hari. Ketidakpedulian ini juga bisa memicu pernikahan dini karena hamil sebelum menikah. jadi mereka memutuskan untuk menikah dini.

5. Faktor budaya atau adat istiadat

Pernikahan dini apa yang terjadi di Indonesia erat kaitannya dengan tradisi mereka. Misalnya, perjodohan yang dilakukan orang tuanya sejak dia masih muda. Di daerah-daerah tertentu, terutama daerah pedesaan, mereka melakukan ini karena ketakutan *paranoid* anak-anak mereka menjadi perawan tua. Jadi, mereka menawarkan anak-anak mereka setelah periode pertemuan, yaitu sekitar usia 12 tahun. Perjodohan ini dilakukan oleh para wali untuk segera memahami ikatan hubungan antara anggota keluarga laki-laki dan anggota keluarga wanita yang memang diinginkan untuk bersama, dengan tujuan agar hubungan keluarga mereka tidak terputus.

2.1.3 Dampak pernikahan dini

UNICEF (2020) dalam "*Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*", menjelaskan dampak dari pernikahan dini, diantaranya:

1. Pernikahan anak dan pendidikan

Secara lebih spesifik, pernikahan anak meniadakan kebebasan anak untuk bersekolah, <sup>7</sup> bermain dan mencapai potensi ideal mereka karena dapat menghentikan atau mengakhiri momen penting dalam kehidupan mereka sebagai seorang anak, karena pernikahan dini dapat menghambat atau bahkan mengakhiri periode penting dalam kehidupan seorang anak. diakui dan dihargai dalam konferensi tentang hak istimewa anak. Mungkin anak-anak yang sudah menikah, baik laki-laki maupun perempuan mungkin tidak siap untuk memenuhi tanggung jawab mereka sebagai orang dewasa.

2. Pernikahan anak dan partisipasi tenaga kerja

Hubungan antara pernikahan usia muda dan minat pasar kerja memang rumit. Perkawinan anak muda mendorong pemenuhan instruktif yang terbatas serta tingkat inovasi yang lebih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan wanita yang menikah dini mengurangi kecenderungan mereka memasuki dunia kerja, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi jenis pekerjaan yang mereka lakukan. Meskipun dukungan perempuan dalam angkatan kerja tidak secara langsung dipengaruhi oleh pernikahan dini, kedewasaan yang dibawa oleh pernikahan dini <sup>7</sup> dapat mempengaruhi peran perempuan di pasar tenaga kerja dan jumlah jam mereka dapat bekerja.

3. Pernikahan anak dan kesehatan

Banyak wanita muda di negara-negara berkembang terpaksa menikah muda. Sebagian besar wanita yang menikah muda kemudian menjadi ibu muda. Terlepas dari dampak kesehatan dari kehamilan di awal kehidupan,

pernikahan anak membatasi potensi pintu terbuka bagi para wanita muda ini untuk melacak bisnis yang bermanfaat.

## **2.2 Kematangan emosi**

### **2.2.1 Definisi kematangan emosi**

Eriningtyas (2018) menjelaskan jika kematangan emosi merupakan keadaan maupun situasi agar tercapai derajat kematangan yang stabil dari sudut pandang psikologis. Dimana, individu dapat secara tepat dan terarah sehingga dapat mengarahkan emosi mereka dan membuat pertimbangan yang rasional, dan tidak menampilkan pola emosional kekanak-kanakan dengan tidak mudah terusik oleh rangsangan baik dari eksternal maupun internal.

Penelitian Saraswati & Sugiasih (2020) menjelaskan ada korelasi kuat antara kematangan emosi dan penyesuaian pernikahan tingkat kematangan emosi seseorang yang tinggi akan berpengaruh dengan tingkat tingginya penyesuaian dalam pernikahan, sebaliknya tingkat kematangan emosi seseorang berkorelasi rendah dengan tingkat penyesuaian diri dalam pernikahannya. Artinya, pasangan yang sudah memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan pernikahannya. Di sisi lain, pasangan yang kematangan emosinya rendah atau kurang akan mendapati bahwa penyesuaian perkawinan mereka semakin buruk.

Kematangan emosional adalah suatu pandangan yang dapat dituntun serta diorganisir oleh seseorang, ia memiliki kendali atas perasaan serta mengarahkannya kearah yang lebih baik, konsisten untuk memberi

penerimaan yang baik dalam upaya menghadapi kesulitan dalam hidup serta mentoleransi keadaan (Putri, 2020).

Kematangan emosi adalah bagian penting dalam upaya mempertahankan pernikahan, karena kematangan emosi suami istri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkawinan yang bahagia. Pernikahan di usia muda memiliki pengaruh yang besar, tetapi jika pasangan tersebut matang secara emosional, mereka akan mampu menghadapi masalah dalam pernikahan. Lebih mudah, memecahkan masalah untuk menyingkirkan apa yang terjadi dalam pernikahan, dan mengurangi jumlah stres dan konflik dalam pernikahan (Saraswati & Sugiasih, 2020). Ciri-ciri kematangan emosi

Walgito (2010) terdapat beberapa ciri-ciri kematangan emosi, diantaranya:

1. Penerimaan yang baik

Bisa memahami keadaan diri sendiri maupun keadaan orang lain secara objektif. Hal tersebut dikarenakan orang yang lebih dewasa secara emosional bisa berpikir lebih baik dan berpikir lebih objektif.

2. Tidak bersifat impulsive

Seseorang akan merespons rangsangan dengan baik dan mampu mengatur pola pikir mereka dan merespons rangsangan yang mengenainya. Orang yang impulsif bertindak sebelum mereka berpikir dua kali. Ini menunjukkan bahwa emosi mereka belum matang.

3. Kemampuan mengontrol emosi

Memiliki kendali atas dirinya dan mengekspresikannya dengan baik. Bagaimanapun ketika seseorang emosi, namun emosinya tersebut itu tidak ditunjukkan keluar. Individu dapat mengatur kapan kemarahan tersebut dapat diperlihatkan.

4. Kemampuan untuk sabar

Sebab seseorang yang telah matang psikologisnya akan berpikir secara rasional. Artinya, orang yang sabar, pengertian, dan umumnya cukup toleran.

5. Bertanggung jawab

Orang yang telah matang emosionalnya dapat bertanggung jawab, tidak bergantung dengan orang lain, tidak gampang tersinggung, serta dapat mengatasi permasalahan dengan pemahaman serta tidak mengikut sertakan orang lain dalam kesalahan yang dibuatnya.

Menurut Harlock (2006), kematangan emosi ditandai dengan:

1. Seseorang dikatakan telah matang emosinya ketika mereka mencari situasi dan kondisi yang tepat untuk mengekspresikan perasaannya dengan cara yang dapat ditelaah, daripada "meledakkannya" di depan orang lain.
2. Individu memperkirakan kondisi lebih tanggap sebelum menanggapi dengan emosional dan cenderung melakukan sesuatu hal tanpa berpikir seperti seorang anak yang belum dewasa.
3. Kematangan emosi juga ditandai dengan menepis berbagai dorongan yang bisa mengakibatkan emosinya meledak-ledak.

4. Remaja yang telah matang emosinya menunjukkan respons emosional yang seimbang serta emosi dan suasana hatinya tidak cepat berubah-ubah seperti yang mereka lakukan pada periode sebelumnya. Kematangan emosional memiliki dampak besar pada kekuatan rumah tangga. Dikatakan bahwa kematangan psikologis berbeda dengan dewasa. Menjadi dewasa atau tua belum tentu kedewasaan emosionalnya tinggi.

### **2.3 Penyesuaian pernikahan**

#### **2.3.1 Pengertian Penyesuaian Perkawinan**

Penyesuaian pernikahan adalah proses penting dalam proses berumah tangga, menentukan apakah sebuah keluarga dapat utuh selamanya atau diakhiri dengan perpisahan Fitriyani (2021). Penyesuaian pernikahan dapat digambarkan sebagai tahap kedewasaan ketika seseorang mampu menerima dan memahami tumbuh kembang pasangannya. Hal ini karena meskipun dua orang saling mengenal dalam ikatan sebelum pernikahan atau saat pacaran, seseorang dapat melalui berbagai perubahan selama siklus hidupnya (Mayangsari *et al.*, 2021).

Penyesuaian pernikahan merupakan suatu sistem yang terbentuk dalam kehidupan pernikahan karena diperlukan sebagai kesesuaian perasaan, pemahaman sifat antar pasangan, sosialisasi dan pembentukan gambaran dalam hubungan. Pentingnya memahami kualitas karakter masing-masing berkaitan erat dengan kebahagiaan dan kerukunan suami istri (Onabamiro *et al.*, 2017).

Fadhila (2021) Penyesuaian pernikahan merupakan suatu interaksi yang tidak seluruhnya dilatar belakangi oleh konflik berbagai masalah

pasangan, ketegangan dan tekanan interpersonal, kepuasan pasangan, kekompakan, pegangan, partisipasi untuk untuk memecahkan suatu masalah dalam kehidupan pernikahan.

### 2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Pernikahan

Mayangsari *et al.* (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa banyak aspek yang mempengaruhi penyesuaian dalam pernikahan misalnya Usia pasangan, lama pernikahan, kontak dengan pasangan, pemenuhan kebutuhan dan keinginan mereka, musyawarah, interaksi dengan keluarga dan kerabat, saling mengenal antar pasangan serta ekonomi keluarga.

Mayangsari *et al.* (2021) juga memaparkan beberapa faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian pernikahan antara lain:

#### 1. Kepribadian

Masing-masing orang mempunyai karakter yang berlainan dan spesifik. perbedaan personalitas dan integritas menjadi rumit ketika hubungan pernikahan gagal untuk saling menerima dan melengkapi satu sama lain. Mereka perlu mendapatkan pemahaman yang baik mengenai kebutuhan pasangan.

#### 2. Ekonomi

Ekonomi merupakan komponen yang penting bagi keberlangsungan hidup setiap orang. Tanpa ekonomi yang memadai pernikahan dan keluarga tidak akan berjalan.

3. Latar belakang keluarga

Perbedaan yang dapat berdampak pada pernikahan dapat disebabkan oleh suku, ras, agama, dan nilai-nilai yang diyakini oleh keluarga pasangan tersebut. Menetapkan prinsip-prinsip yang berhubungan positif terkait penyesuaian pernikahan.

4. Pendidikan

Luasnya pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi luasnya cakrawala psikologis seseorang. Terdapat banyak bukti bahwa semakin berpendidikan pasangan, semakin besar kemungkinan mereka untuk membuat penyesuaian pernikahan yang layak dan semakin kecil kemungkinan mereka untuk bercerai.

## BAB 3

### METODE

#### 3.1 Pencarian *Literature*

##### 3.1.1 *Database*

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dari temuan penelitian sebelumnya bukan langsung dari peneliti. Data sekunder diperoleh dari publikasi seperti jurnal dan artikel yang *relevan* menggunakan *database* melalui *google scholar*, *Garuda* dan *Research Gate*.

##### 3.1.2 Jumlah artikel

Artikel yang digunakan sebanyak 10 artikel dengan rentang tahun 2018-2022.

##### 3.1.3 Kata kunci

Pencarian artikel menggunakan *keyword* dan *boolean operator* (*AND*, *OR*, *NOT OR AND NOT*) yang berguna untuk memperluas atau menspesifikan pencarian sehingga mempermudah dalam penentuan artikel atau jurnal yang akan digunakan. *Keyword* yang digunakan dalam *literature review* ini yaitu *emotional maturity AND marital adjustment AND early age couple*.

### 3.1.4 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Tabel 3.1 Kriteria inklusi dan eksklusi dengan format PICOS

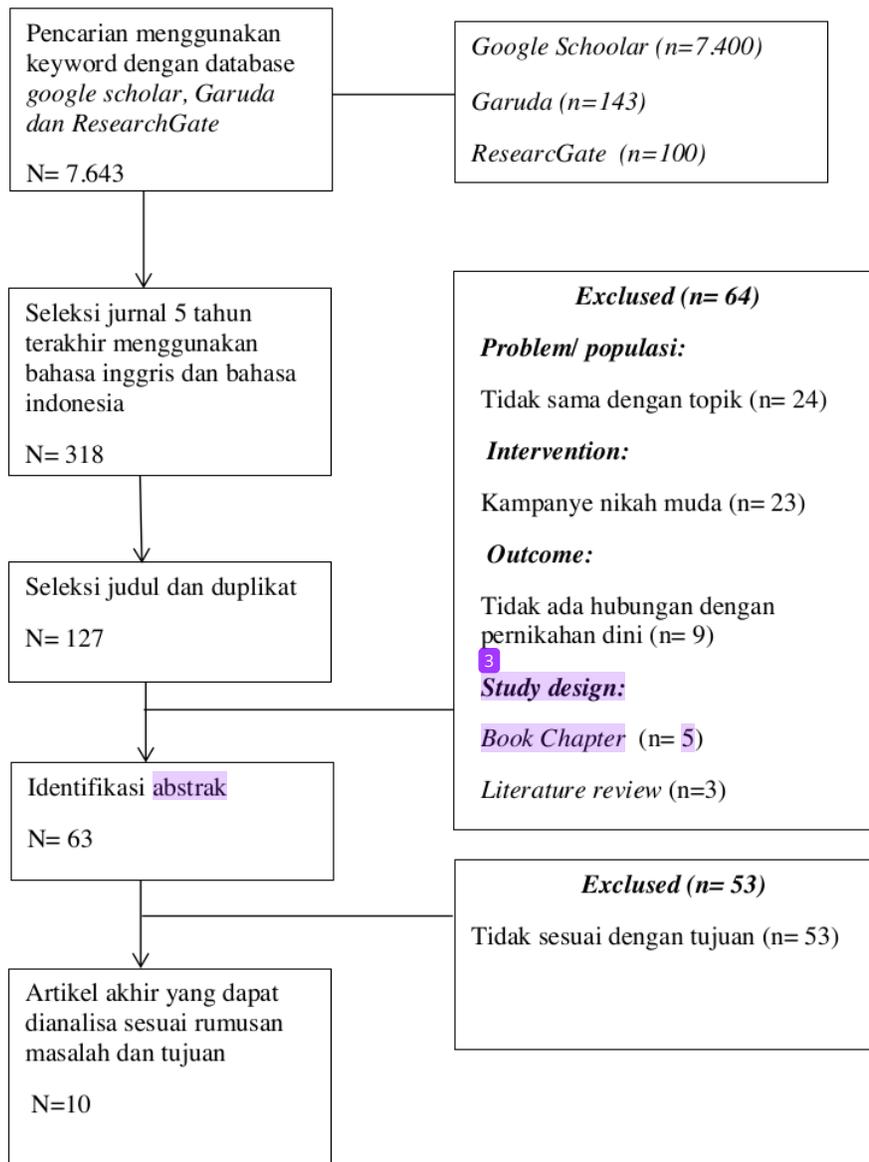
Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population/problem</i>	Jurnal nasional dan internasional yang membahas topik yaitu hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian pernikahan pasangan usia dini.	Jurnal buku nasional maupun internasional yang tidak ada kaitannya dengan hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian pernikahan pasangan usia dini.
<i>Intervention</i>	Pemberian konseling pra nikah pada pasangan pernikahan dini tentang pentingnya kematangan emosi dalam suatu pernikahan.	Kampanye nikah muda
<i>Comperiation</i>	Tidak ada faktor pembanding.	Tidak ada faktor pembanding.
<i>Outcome</i>	Adanya hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian pernikahan pasangan usia dini.	Tidak ada hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian pernikahan pasangan usia dini.
<i>Study design</i>	Kuantitatif dengan korelasional, Kuantitatif dengan deskriptif, <i>A quasi experimental (one group pretest-post test group)</i> , <i>Cross sectional</i>	<i>Literature review, book chapter</i>
Tahun terbit	Jurnal yang terbit dalam rentang tahun 2018-2022	Jurnal yang terbit sebelum tahun 2018
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Bahasa Afrika, Itali dan Japan

### 3.1.5 Seleksi *study* dan penilaian kualitas

Bersumber dari hasil pencarian *literature* yang menggunakan publikasi di tiga *database* yaitu *Google Scholar*, *Garuda* dan *ResearchGate* yang menggunakan *keyword emotional maturity AND marital adjustment AND early age couple*, sehingga ditemukan 7.643 yang sesuai dengan *keyword* kemudian di *screening* artikel yang terbit tahun 2018-2022 dan menggunakan bahasa selain bahasa Inggris dan Indonesia.

Proses seleksi kemudian didasarkan pada <sup>1</sup> kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti, seperti jurnal dengan judul yang sama atau tujuan penelitian yang hampir identik dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi abstrak dari jurnal-jurnal tersebut. Jurnal yang tidak memenuhi persyaratan akan di ekslusi atau tidak akan digunakan.

Untuk memperoleh 10 jurnal maka diperlukan analisis disetiap jurnalnya.



Gambar 3.1 Diagram alur review jurnal

Tabel 3.1 Daftar artikel hasil pencarian

No	Author	Tahun	Volume, angka	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil penelitian	Database	Link
1.	Hena Saraswati Inhasnuti Sugiasih	2020	Vol: 2	Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Pasangan yang Menikah di Usia Muda	<b>D:</b> Kuantitatif dengan <i>korelasional</i> <b>S:</b> <i>Purposive sampling</i> <b>Variabel independen:</b> Kematangan emosi <b>Variabel dependen:</b> penyesuaian pernikahan <b>I:</b> Kuisioner <b>A:</b> <i>Korelasi product moment</i>	Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kematangan emosi dengan variabel penyesuaian diri, Di sisi lain, tingkat kematangan emosi seseorang ternyata berbanding terbalik dengan tingkat adaptasinya. Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri berbanding terbalik dengan kematangan emosinya. Artinya, pasangan yang sudah memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi akan menyesuaikan pernikahan mereka lebih berhasil, sedangkan pasangan yang kematangan emosionalnya buruk juga akan beradaptasi dengan buruk.	Google Scholar	<a href="http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psisula/article/view/13067">http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psisula/article/view/13067</a>
2.	Silfa Izzul Nurmaya, Anastasia Edianti	2022	Volume: 11 Nomer: 3	Kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada	<b>D:</b> Kuantitatif dengan <i>korelasional</i> <b>S:</b> <i>Purposive sampling</i> <b>Variabel independen:</b>	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ( $r_s = 0.527$ ) antara kematangan	Google Scholar	<a href="https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empat/article/view/34">https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empat/article/view/34</a>

3.	Ahmad Zuhdi, A.Muri Yusuf	2022	Volume: 4 Nomor: 2	Hubungan Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri	<p>Kematangan emosi</p> <p><b>Variabel dependen:</b> kepuasan pernikahan</p> <p><b>I:</b> kuisionere</p> <p><b>A:</b> Spearman's Rho</p> <p><b>D:</b> Kuantitatif dengan deskriptif korelasi</p> <p><b>S:</b> purposive sampling</p> <p><b>Variabel independen:</b> Kematangan emosi</p> <p><b>Variabel dependen:</b> Kepuasan pernikahan</p> <p><b>I:</b> wawancara dan observasi</p> <p><b>A:</b> analisis regresi sederhana</p>	<p>perempuan yang menikah muda dikemukakan bandar kabupaten batang</p>	<p>Kematangan emosi</p> <p><b>Variabel dependen:</b> kepuasan pernikahan</p> <p><b>I:</b> kuisionere</p> <p><b>A:</b> Spearman's Rho</p>	<p>emosi dengan kepuasan pernikahan (<math>p=0,000</math>). hal ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan seseorang akan meningkat dengan kematangan emosinya. Namun tingkat kematangan emosi seseorang berkorelasi dengan tingkat kematangan emosinya kepuasan pernikahan.</p> <p>Penelitian ini menemukan koefisien korelasi sebesar 0,802 antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan, dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan dan kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan. Oleh karena itu, kepuasan pernikahan juga akan lebih rendah jika kematangan emosi rendah, sedangkan kepuasan akan semakin tinggi jika kematangan emosinya tinggi.</p>	Google Scholar	<a href="http://www.mendeley.com/catalog/443bba14-1bec-3b94-948b-6d5cafdad4d0/">http://www.mendeley.com/catalog/443bba14-1bec-3b94-948b-6d5cafdad4d0/</a>
4.	Puput Dwi Mayangsari, Adhyatman Prabowo dan Udi Rosida	2021	Volume: 9 Nomer: 2	<p>Kematangan emosi dan penyediaan perkawinan pada pernikahan usia</p>	<p><b>D:</b> Kuantitatif dengan korelasional</p> <p><b>S:</b> Purposive sampling</p> <p><b>Variabel independen:</b> Kematangan emosi</p>	<p>Kematangan emosi dan penyediaan perkawinan pada pernikahan usia</p>	<p>terdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan adaptasi perkawinan pada pasangan suami istri</p>	Garuda	<a href="https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2311700">https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2311700</a>	

Hijriati	muda di KabupatenTulungagung	<b>Variabel dependen:</b> Penyesuaian pernikahan <b>I:</b> kuisionere <b>A:</b> <i>Korelasi product moment pearson</i>	muda di Kabupaten Tulungagung (r = 0,534, p 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan seseorang untuk menyesuaikan perkawinannya meningkat seiring dengan kematangan emosi. pada pasangan muda.	Google Scholar	<a href="http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/view/1626">http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/view/1626</a>
5. Ria Setiani Hayatnufus, Rahmi Fauzia dan Jehan Safitri	1 Kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan pada perempuan pelaku pernikahan dini di kota banjarmasin	<b>D:</b> kualitatif dengan <i>cross sectional</i> <b>S:</b> <i>purposive sampling</i> <b>Variabel independen:</b> Kematangan emosi <b>Variabel dependen:</b> Penyesuaian perkawinan <b>I:</b> wawancara, observasi dan tes psikologi <b>A:</b> <i>analisis deskriptif</i>	Dari temuan penelitian, menjadi jelas bahwa variabel kematangan emosi dan adaptasi perkawinan hampir identik untuk setiap subjek. Hal ini terlihat pada kemandirian subjek, kemampuan beradaptasi, kemampuan mengendalikan amarah, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan merespon dengan tepat, rasa aman, kemampuan berempati, kesepakatan, dan kedekatan.		
6. Rani. R dan Singh Ljaiswal. A	Volume: 8 Nomor: 9 2018	<b>D:</b> kuantitatif dengan <i>korelational</i> <b>S:</b> <i>purposive sampling</i> <b>Variabel independen:</b> Kematangan emosi <b>Variabel dependen:</b> Penyesuaian pernikahan <b>I:</b> kuisionere <b>A:</b> <i>regresi step wise</i>	hasil dari penelitian menjelaskan bahwa ketidakstabilan emosional, ketidakstabilan sosial dan disintegrasi kepribadian aspek kematangan emosional paling berpengaruh terhadap penyesuaian perkawinan	Research Gate	<a href="http://www.mendeley.com/catalog/0eb1dc3ef124-38e1-9dc0-32dad1689ae9/">http://www.mendeley.com/catalog/0eb1dc3ef124-38e1-9dc0-32dad1689ae9/</a>

7.	Mehrdad Hajthasani dan Timothy Sim	2019	Volume: 24 Nomor: 3	<i>Marital satisfaction among girls with early marriage in Iran: emotional intelligence and religious orientation</i>	( <i>back ward</i> ) <b>D:</b> Kuantitatif dengan <i>Korelasional</i> <b>S:</b> <i>network sampling techniques</i> <b>Variabel independen:</b> Kecerdasan emosional dan kepuasan beragama <b>Variabel dependen:</b> Kepuasan perkawinan wanita yang menikah dini <b>I:</b> Kuisionere <b>A:</b> <i>Korelasi product moment pearson</i>	secara keseluruhan pada pasangan yang sudah menikah. Hasil korelasi Pearson membuktikan hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kepuasan pernikahan ( $P < 0,001$ , $r = 0,38$ ), dan usia saat menikah dengan kepuasan pernikahan ( $P < 0,005$ , $r = 0,20$ ). Artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi maka semakin tinggi juga kepuasan pernikahan.	Research Gate	<a href="https://www.researchgate.net/publication/328071480_Marital_satisfaction_among_girls_with_early_marriage_in_Iran_emotional_intelligence_and_religious_orientation?_sg=8Oiyon24IzuiESpblrLptJN-y76uPitjf4y8IoDK7gJARU4P1eq-5etKBIsFMxdbSVKkG25s2LDUEQ">https://www.researchgate.net/publication/328071480_Marital_satisfaction_among_girls_with_early_marriage_in_Iran_emotional_intelligence_and_religious_orientation?_sg=8Oiyon24IzuiESpblrLptJN-y76uPitjf4y8IoDK7gJARU4P1eq-5etKBIsFMxdbSVKkG25s2LDUEQ</a>
8.	Merfat M. Atia, Eman,A, Afaf abdelmalek, Amany M., Doaa Lotfi Afifi, Hanaa A . Radwan	2021	Volume: 165 Nomor: 5	<b>6</b> <i>Effectiveness of Emotional Intelligence Skills Training on Problem-Solving and Marital Adjustment Skills among Early Married Women</i>	<b>D:</b> <i>A quasi-Experimental (one group pretest-post test design)</i> <b>S:</b> <i>purposive sampling</i> <b>Variabel independen:</b> Kecerdasanemosi <b>Variabel dependen:</b> Penyesuaianpernikahan <b>I:</b> kuisionere <b>A:</b> <i>paired t-test, the</i>	Dari hasil penelitian didapatkan peningkatan yang sangat signifikan secara statistik dalam skor rata-rata total keterampilan pemecahan masalah dan penyesuaian perkawinan di antara wanita yang diteliti setelah pelatihan kecerdasan emosional pada $p = 0,001$ .	Research Gate	<a href="https://www.researchgate.net/profile/Eman-Shokr/publication/354372359/Effectiveness_of_Emotional_Intelligence_Skills_Training_on_Problem-">https://www.researchgate.net/profile/Eman-Shokr/publication/354372359/Effectiveness_of_Emotional_Intelligence_Skills_Training_on_Problem-</a>

9.	Alpana Sharma	2018	Volume: 8 Nomor: 2	<i>Effect of Emotional Maturity on Marital Adjustment of Women</i>	<p><i>McNemar's test, and Pearson correlation</i></p> <p><b>D:</b> kuantitatif dengan korelasional <b>S:</b> purposive sampling <b>Variabel independen:</b> Kematangan emosi <b>Variabel dependen:</b> Penyesuaian pernikahan <b>I:</b> kuisionere <b>A:</b> statistic deskriptif, t-test</p>	Jadi dapat disimpulkan Pelatihan keterampilan kecerdasan emosional memiliki efek konstruktif pada peningkatan keterampilan pemecahan masalah dan penyesuaian perkawinan di kalangan wanita menikah dini.	<p><a href="http://www.mendeley.com/catalog/849bc828-160e-391c-945f-1bb94c054aa8/">http://www.mendeley.com/catalog/849bc828-160e-391c-945f-1bb94c054aa8/</a></p> <p>Research Gate</p>	<p><a href="https://garuda.kemdikbud.go.id">https://garuda.kemdikbud.go.id</a></p> <p>Garuda</p>	<p><a href="http://www.mendeley.com/catalog/849bc828-160e-391c-945f-1bb94c054aa8/">http://www.mendeley.com/catalog/849bc828-160e-391c-945f-1bb94c054aa8/</a></p> <p>Research Gate</p>
10.	Yasmin Nindyasari	2019	Volume: 3	<i>The Relation of Emotional</i>	<p><b>D:</b> cross sectional <b>S:</b> purposive sampling</p>	Menurut temuan penelitian, wanita menikah pada usia 17	Garuda	<p><a href="https://garuda.kemdikbud.go.id">https://garuda.kemdikbud.go.id</a></p> <p>Garuda</p>	

	dan Tin Herawati		Nomor: 2	<i>Maturity, Family Interaction and Marital Satisfaction of Early Age Married Couples</i>	<p><b>Variabel independen:</b> Kematangan emosi</p> <p><b>Variabel dependen:</b> Kepuasan pernikahan</p> <p><b>I:</b> Kuisionere</p> <p><b>A: :</b> <i>statistic deskriptif, t-test dan multiple regression linear</i></p>	<p>tahun, sedangkan pria menikah pada usia 19 tahun. Studi ini juga menjelaskan bahwa kematangan emosional wanita tetap moderat, kurang terhubung dengan keluarganya, dan cukup puas dalam perkawinannya. Selain itu, kepuasan perkawinan berkorelasi positif dengan jumlah anggota keluarga dan lama perkawinan, sedangkan kepuasan perkawinan berkorelasi negatif dengan usia perkawinan, lama perkawinan, pendapatan per kapita, kematangan emosi, dan hubungan dengan keluarga. tingkat pendidikan dan usia perkawinan berpengaruh negatif terhadap kepuasan perkawinan, usia suami dan interaksi dengan keluarga berpengaruh positif.</p>		/documents/detail/1031761
--	------------------	--	-------------	---	--	--	--	---------------------------

## HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

## 4.1 Hasil Penelitian

Tabel 4.1 Karakteristik umum dalam penyelesaian studi (n=10)

No	Kategori	N	%
<b>A. Tahun Publikasi</b>			
1.	2018	2	20%
2.	2019	3	30%
3.	2020	1	10%
4.	2021	2	20%
5.	2022	2	20%
<b>Total</b>		<b>10</b>	<b>100%</b>
<b>B. Desain Penelitian</b>			
1.	Kuantitatif dengan <i>korelasional</i>	6	60%
2.	Kuantitatif dengan deskriptif	1	10%
3.	<i>A quasi experimental (one group pretest-post test group)</i>	1	10%
4.	<i>Cross sectional</i>	2	20%
<b>Total</b>		<b>10</b>	<b>100%</b>
<b>C. Tehnik Sampling</b>			
1.	<i>Purposive sampling</i>	9	90%
2.	<i>Network sampling technique</i>	1	10%
<b>Total</b>		<b>10</b>	<b>100%</b>
<b>D. Variabel Independen</b>			
1.	Kematangan emosi	10	100%
<b>Total</b>		<b>10</b>	<b>100%</b>
<b>E. Variabel Dependen</b>			
1.	Penyesuaian pernikahan	10	100%
<b>Total</b>		<b>10</b>	<b>100%</b>
<b>F. Instrumen Penelitian</b>			
1.	Kuisisionere	8	80%
2.	Wawancara	2	20%
<b>Total</b>		<b>10</b>	<b>100%</b>
<b>G. Analisis statistik penelitian</b>			
1.	<i>Korelasi product moment</i>	3	30%
2.	<i>Spearmen's Rho</i>	1	10%
3.	Analisis regresi sederhana	1	10%
4.	Analisis deskriptif t-test	3	30%
5.	<i>Regresi step wise (back ward)</i>	1	10%
6.	<i>Paired t-test, the McNemar's test and pearson correlation</i>	1	10%
<b>total</b>		<b>10</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah artikel yang dianalisis diperoleh tahun publikasi 2019 sebanyak 3 artikel dengan persentase (30%), dengan sebagian besar menggunakan *study design* kuantitatif dengan *korelasional* sebanyak 6 artikel dengan persentase (60%), menggunakan tehnik sampling yaitu *purposive sampling* sebanyak 9 artikel dengan persentase (90%), seluruh dari artikel menggunakan *variabel independen* kematangan emosi sebanyak 10 artikel dengan persentase (100%) menggunakan *variabel dependen* penyesuaian pernikahan sebanyak 10 artikel dengan persentase (100%). Sebanyak 8 artikel menggunakan instrument penelitian kuisisioner dengan persentase (80%), dan hampir setengah artikel menggunakan analisis *korelasi product moment* sebanyak 3 artikel dengan persentasi (30%).

#### 4.2 Analisis penelitian

5  
Tabel 4.2 kematangan emosi dengan penyesuaian pernikahan pasangan usia dini.

No	Komponen	Sumber empiris utama	F	%
1.	Kematangan emosi dengan penyesuaian pernikahan	Saraswati & Sugiasih (2020), Nurmaya & Ediati (2022), Zuhdi & Yusuf (2022), Mayangsari <i>et al.</i> (2021), Hayatnufus (2019), Rani <i>et al.</i> (2018), Hajihhasani & Sim (2019), Atia <i>et al.</i> (2021) , Sharma (2018) , Nindyasari & Herawati (2019)	10	100%
<b>Total</b>			<b>10</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukan bahwa hasil *literature review* sebagian besar penyesuaian pernikahan terhadap pernikahan dini diperlukan kematangan emosi yaitu sebanyak 10 artikel (100%). Hasil

analisis *literature review* dari artikel penelitian Saraswati & Sugiasih (2020), Nurmaya & Ediati (2022), Zuhdi & Yusuf (2022), Mayangsari *et al.* (2021), Hayatnufus (2019), Rani *et al.* (2018), Hajihasani & Sim (2019), Atia *et al.* (2021), Sharma (2018), Nindyasari & Herawati (2019) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka akan semakin tinggi pula tingkat penyesuaian pernikahan pada pasangan usia dini.

## **BAB 5**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Pembahasan Hasil Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Pernikahan Pasangan Usia Dini**

##### **5.1.1 Kematangan emosi**

Hasil *literature review* dari artikel penelitian Saraswati & Sugiasih (2020), Nurmaya & Edianti (2022), Zuhdi & Yusuf (2022), Mayangsari *et al.* (2021), Hayatnufus (2019), Rani *et al.* (2018), Hajihhasani & Sim (2019), Atia *et al.* (2021), Sharma (2018) dan Nindyasari & Herawati (2019) menjelaskan bahwa Pasangan dini belum memiliki kematangan emosi yang tinggi. Risiko ketidakmatangan emosional pada pasangan dini sangat tinggi, terutama karena pasangan dini tidak mampu mengontrol emosinya sehingga dapat menimbulkan keretakan dalam rumah tangga, sehingga semua konflik dapat diselesaikan dengan tenang, malah menciptakan suasana yang tidak menyenangkan dalam rumah tangga. Disini kematangan emosi berperan penting dalam menyatukan dua karakter yang berlainan. Sangat sulit tidak hanya untuk menggabungkan kebaikan dari satu pasangan, tetapi juga kelemahan yang lain. Kematangan emosi adalah kunci utama dari segala sudut kehidupan, dimulai dari yang biasa sampai yang rumit. Orang yang matang secara emosional dapat menggunakan keterampilan mental yang baik untuk merespons dengan tepat situasi yang dihadapi.

Suami istri yang sudah menikah akan menghadapi berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan keluarga, terutama pada pasangan

remaja yang belum matang secara psikologis. Dengan begitu diharapkan pasangan suami-istri memiliki kematangan emosi yang tinggi sehingga saat dihadapkan dengan konflik dapat mengambil keputusan yang benar Suryaningtyas (2017). Penelitian Jaisri & Joseph (2013) menyatakan bahwa emosi memainkan peran penting dalam pernikahan seseorang dan kedewasaan emosional yang tepat diperlukan untuk kehidupan yang efektif. Keberhasilan dalam rumah tangga sangat bergantung pada kematangan emosi baik suami maupun istri. Salah satu karakter kedewasaan individu bisa dilihat dari sudut pandang psikologis yaitu dengan asumsi individu dapat menangani emosinya sehingga ia dapat berfikir dan membengun keluarga yang layak.

Penulis berpendapat bahwa kematangan emosi merupakan sudut pandang penting dalam menjaga kesesuaian dalam kehidupan pernikahan. Orang yang belum matang secara emosional akan sulit menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi yang membahayakan keutuhan rumah tangga. Orang yang belum dewasa secara emosional tentu sangat sulit jika dipaksa agar beradaptasi dengan segala situasi dan kondisi yang terdapat dalam kehidupan pernikahan juga lingkungan sekitarnya, sehingga menimbulkan permasalahan yang sukar untuk diselesaikan oleh dirinya sendiri serta pasangannya terutama pada pasangan yang menikah muda.

### **5.1.2 Penyesuaian pernikahan**

Artikel hasil penelitian Saraswati & Sugiasih (2020), Nurmaya & Ediati (2022), Zuhdi & Yusuf (2022), Mayangsari *et al.* (2021), Hayatnufus (2019), Rani *et al.* (2018), Hajihasani & Sim (2019), Atia *et*

al.(2021), Sharma (2018) dan Nindyasari & Herawati (2019) menjelaskan bahwa penyesuaian pernikahan ini sangat diperlukan bagi pasangan yang melakukan pernikahan karena saat pasangan tersebut dihadapkan masalah dapat mengambil keputusan yang tepat. Penyesuaian pernikahan merupakan proses adaptasi antara suami dan istri, melalui proses ini pasangan dapat mencegah penyebab konflik dan menyelesaikannya secara tepat menggunakan proses adaptasi, serta <sup>5</sup> upaya untuk mencapai keberhasilan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Diharapkan untuk mengamati dan memahami orang lain. Salah satu masalah yang dapat timbul dari pernikahan dini adalah terkait dengan adaptasi. Untuk membangun <sup>4</sup> keluarga yang bahagia, pasangan yang menikah di usia muda harus dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam pernikahan mereka, seseorang yang memiliki tingkat penyesuaian yang baik akan lebih menyadari dan memahami kekuatan dan kelemahannya, akan menyadari lebih baik, memiliki keseimbangan emosi dan mampu menyamakan tekanan dari dalam dan tekanan <sup>4</sup> dari lingkungan. Keberhasilan dan kegagalan dalam adaptasi dapat mempengaruhi kebahagiaan keluarga, sehingga adaptasi penting bagi pasangan yang menikah.

Fadhila (2021) juga menjelaskan bahwa penyesuaian pernikahan diperlukan sebagai cara penyesuaian dan bersama memahami perbedaan pada suami istri dalam hubungan pernikahan yang berhubungan kuat dengan keharmonisan pasangan agar mewujudkan kebahagiaan serta kepuasan dalam kehidupan rumah tangga. Tingginya angka pernikahan dini di Indonesia ini mengakibatkan berbagai permasalahan, salah satunya

adalah tingginya angka perceraian. Alasan mengapa pasangan pernikahan dini bercerai adalah karena pasangan tersebut tidak dapat menyesuaikan pernikahannya dengan baik. Penyesuaian diri ialah suatu kepandaian seseorang untuk menghadapi dan memecahkan berbagai hal baru dalam kehidupan sehari-harinya baik yang terjadi padanya maupun lingkungannya saat ini sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan baik serta dapat membentuk sosialisasi yang baik dengan orang disekitarnya terlebih pada pasangannya.

Penulis berpendapat bahwa menikah tidak hanya menikahi satu orang saja, namun saat kita memutuskan menikah kita juga menikahi keluarga dan lingkungannya. dengan begitu, individu yang telah menikah perlu melakukan berbagai penyesuaian. Penyesuaian pernikahan disini berperan sangat penting jika individu mencapai tingkat kematangan emosi yang tinggi saat menghadapi suatu masalah yang kompleks, maka penyesuaian diri inilah yang dapat digunakan sebagai sarana mendapatkan jalan keluar yang efektif bahkan mungkin dapat juga berpengaruh negatif. Penyesuaian diri ialah suatu keterampilan seseorang agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupannya, lingkungannya serta yang terpenting ialah dengan pasangannya.

### **5.1.3 Hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian pernikahan**

Artikel hasil penelitian Saraswati & Sugiasih (2020), Nurmaya & Ediati (2022), Zuhdi & Yusuf (2022), Mayangsari *et al.* (2021), Hayatnufus (2019), Rani *et al.* (2018), Hajihasani & Sim (2019), Atia *et al.*(2021), Sharma (2018) dan Nindyasari & Herawati (2019) dalam

penelitiannya menjelaskan bahwa pada pasangan pernikahan dini, terdapat korelasi yang kuat antara kematangan emosi dan penyesuaian diri dalam pernikahan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka semakin besar penyesuaian diri dalam pernikahan, dan semakin rendah kematangan emosi maka semakin sedikit regulasi diri yang ada. seseorang diharapkan untuk peduli dan memahami orang lain agar berhasil bersosialisasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, seseorang sering diharapkan untuk mengubah dirinya sendiri dan memahami orang-orang di sekitarnya agar dapat dikenali oleh lingkungannya. Hal ini sejalan dengan Mariyani (2018) penelitian oleh Sutirna, yang menemukan bahwa kematangan emosi terkait erat dengan perubahan terkait pernikahan. Karakter seseorang terkait erat dengan kematangan emosinya. Orang akan memperoleh gambaran karakter ini melalui sosialisasi sehari-hari dengan lingkungannya. Jika seseorang dapat berpikir logis, itu berarti bahwa mereka telah melampaui emosi mereka.

Menurut Mariyani (2018), penyesuaian perkawinan dan kematangan emosi memiliki hubungan yang kuat. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian perkawinan berbanding terbalik dengan kematangan emosi, dengan penyesuaian perkawinan yang lebih rendah bagi mereka yang memiliki kematangan emosi yang lebih rendah. menjaga kehidupan pernikahan, kedewasaan emosional adalah perspektif penting. Kedewasaan emosional pasangan kemungkinan akan mempengaruhi keberhasilan perkawinan.

Maka, pasangan yang benar-benar matang emosinya, semakin mudah untuk menyesuaikan diri dalam pernikahannya namun jika kematangan emosinya belum matang atau kematangan emosinya buruk maka akan sukar dalam beradaptasi dengan kehidupan pernikahannya. Selain kematangan emosi dan penyesuaian pernikahannya. Proses penyesuaian pernikahan membutuhkan karakteristik dari masing-masing individu dalam pernikahannya. Selain karakteristik tersebut ialah keterampilan mengutarakan perasaan dengan cara yang lebih baik dengan pasangannya. Keterampilan tersebut disebut dengan kematangan emosi.

Penulis berpendapat bahwa, kematangan emosi ialah suatu fondasi dalam menyesuaikan diri dalam suatu pernikahan untuk membentuk kehidupan pernikahan yang bahagia. kematangan emosi tersebut juga dapat memastikan apakah individu tersebut dapat <sup>4</sup> penyesuaian diri terhadap konflik yang muncul dalam pernikahannya terutama pada pasangan yang menikah dini sehingga masalah tersebut tidak memicu perpisahan. Penyesuaian pernikahan dan kematangan emosi sangat penting guna menyesuaikan diri dengan pasangannya. Agar proses sosialisasi dengan orang lain dan lingkungannya berhasil, maka individu diperlukan untuk lebih peduli serta memahami orang lain. maka, seringkali individu dihadapkan untuk berubah lebih memahami dan menyesuaikan diri dengan orang lain sehingga ia dapat diakui oleh lingkungannya saat ini.

## BAB 6

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

<sup>1</sup> Kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan pada pasangan muda berhubungan secara positif dan signifikan, berdasarkan review dari 10 artikel. Aspek penting dalam menjaga keharmonisan dalam pernikahan adalah kematangan emosi. Kebahagiaan suami dan istri akan ditentukan oleh tingkat kematangan emosi mereka. Artinya, pasangan yang matang secara emosional akan lebih mudah menyesuaikan pernikahannya, tetapi pasangan yang kematangan emosinya kurang atau buruk akan sulit melakukannya.

#### 6.2 Saran

Berdasarkan temuan analisis tinjauan umum, penulis bermaksud untuk memberikansaran berikut yang dapat bermanfaat institusi dan peneliti selanjutnya:

##### 1. Bagi pasangan usia dini

Pasangan muda idealnya harus lebih siap, terutama dalam hal kematangan emosi. Hal ini berguna untuk meningkatkan penyesuaian pernikahan setelah menikah, yang dianggap dapat mengurangi jumlah perselisihan dan masalah yang muncul dalam pernikahan mereka di masa depan dan mengurangi tingkat perceraian yang disebabkan oleh pasangan muda.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat memodifikasi variabel-variabel yang dapat digunakan dalam penelitian ini, seperti kesehatan mental atau kesehatan reproduksi, dan sebaiknya melihat lebih banyak sumber dan referensi terkait fasilitas pendidikan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan lebih lengkap.

# hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian pernikahan pasangan usia dini

## ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://eprints.umm.ac.id">eprints.umm.ac.id</a> Internet Source	1%
2	<a href="http://repository.stikesdrsoebandi.ac.id">repository.stikesdrsoebandi.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://repo.stikesicme-jbg.ac.id">repo.stikesicme-jbg.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://www.unicef.org">www.unicef.org</a> Internet Source	1%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 1%

